

## **PENERAPAN METODE *STORY TELLING* DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA EKSPRESIF**

**Euis Mariam<sup>1</sup>, Ririn Hunafa Lestari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Kober At Tauhid Bandung Barat

<sup>2</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi

<sup>1</sup> [euismar72@gmail.com](mailto:euismar72@gmail.com), <sup>2</sup> [ririnhunafa@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:ririnhunafa@ikipsiliwangi.ac.id)

### **ABSTRACT**

Human language skills aim to communicate with other humans. Therefore, language has important rules in human life, including early childhood. Language development is very important in early childhood education, so one of the methods of learning is the storytelling method. Learning through storytelling can develop expressive abilities in early childhood. This study aims to determine the extent of early childhood language development in developing expressive language skills in early childhood. This research uses descriptive qualitative research methods. The data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation with thematic data analysis techniques. The results showed that the existence of the storytelling method in Kober At-tauhid shows the development of expressive language in children, especially the ability to speak through role-playing through hand puppets applied in Kober At-Tauhid. The child becomes active in responding to the information provided by the teacher and the child can answer questions based on the knowledge and experience gained while listening environment.

Keywords: Expressive Language Skills, Story Telling Method

### **ABSTRAK**

Kemampuan bahasa yang dimiliki manusia bertujuan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, bahasa memiliki peraturan penting dalam kehidupan manusia termasuk salah satunya adalah anak usia dini. Perkembangan bahasa sangat penting dalam pendidikan usia anak dini, maka salah satu metode dalam pembelajarannya adalah metode storytelling. Pembelajaran melalui storytelling dapat mengembangkan kemampuan ekspresif anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan bahasa anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya metode story telling di Kober At-tauhid maka terlihat perkembangan bahasa ekspresif pada anak terutama kemampuan berbicara melalui bermain peran melalui boneka tangan yang diterapkan di Kober At Tauhid. Anak menjadi aktif dalam merespon informasi yang diberikan guru dan anak mampu menjawab pertanyaan yang didasari pada pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh saat mendengarkan.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa Ekspresif, Metode *Storytelling*

### **PENDAHULUAN**

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dengan bahasa. Setiap manusia harus mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan tujuan mempermudah bergaul dan menyesuaikan diri

dengan lingkungannya sehingga memiliki peran penting dalam kehidupan begitupun yang terjadi pada anak usia dini dalam menyatakan gagasan atau ide-ide

dan perasaan-perasaan (Suhartono, 2005, hlm. 12).

Perkembangan bahasa memiliki beberapa aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 1984, hlm.2). Dari keempat aspek bahasa tersebut yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara langsung yakni kemampuan berbicara yang merupakan bagian dari bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak khususnya pada anak usia dini untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya yang dapat dirangsang oleh orang tua dan pendidik sebagai lingkungan pendidikan anak.

Hasil bidang pengembangan bahasa ekspresif yang sudah dipraktekkan seorang guru terkadang tidak sama dengan harapan sebab penilaian kemampuan berbahasa ekspresif dapat dilihat dari instrument tahapan pencapaian perkembangan anak terutama pada kemampuan bahasa ekspresif serta proses pembelajaran yang diberikan pendidik melalui pembelajaran di sekolah seperti strategi, metode ataupun media pembelajaran.

Adapun salah satu penyebab kesulitan belajar berbahasa ekspresif terletak pada metode pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif dan kurang inovatif sehingga proses belajar mengajar berpengaruh terhadap anak, sebagai akibatnya kemampuan berbahasa ekspresif anak rendah. Dalam melaksanakan program kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan sambil bermain, guru harus melakukan berbagai upaya dan dituntut untuk kreatif, mengingat pada umumnya anak usia dini sering mengalami masalah yang disebabkan oleh masih kurangnya pengetahuan atau pengalaman sebagai akibat dari keterbatasan dalam mengembangkan kemam-

puan berbahasanya khususnya kemampuan bahasa ekspresif. Untuk itu perlu adanya alternatif solusi yang akan memberikan wawasan dan informasi untuk mengembangkan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak.

Penelitian ini dilaksanakan di kober At tauhid karena sekolah ini sudah menerapkan metode storytelling. Hasil dari metode storytelling ini untuk mengetahui stimulus yang diberikan kepada anak jika menggunakan metode storytelling. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan mengaitkan kemampuan bahasa ekspresif dengan salah satu metode pengajaran metode storytelling dengan media boneka tangan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa bahasa ekspresif mencapai puncaknya ketika anak mulai berusia 5-6 tahun, dimana anak sudah mulai mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam bentuk komunikasi dengan anak atau orang dewasa melalui pilihan kata yang sesuai.

Pengungkapan dan pemahaman bahasa ekspresif pada taman kanak-kanak ditunjukkan melalui keterampilan bercerita. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif muncul dalam bentuk kemampuan berbicara dan menulis. Kemampuan yang utama untuk dikembangkan di usia dini adalah kemampuan bahasa ekspresif.

Dalam pengembangan kemampuan ekspresif, peneliti akan menjelaskan proses pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode story-

telling. Menurut Pellowski (dalam Nurahyani, 2010) mendefinisikan storytelling sebagai sebuah seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang secara langsung bisa dilakukan dalam bentuk nyanyian, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain dengan tujuan cerita tersebut dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, atau sumber rekaman mekanik. Maka dari itu storytelling dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai metode pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif tema yang telah ditentukan untuk memahami satu konsep yang dibe ( Loban dalam Aliyah, 2011)

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan suatu kondisi apa adanya maka penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Sumadinata, 2011: 73 ). Adapun lokasi penelitian di KOBAR At tauhid Cisarua Bandung barat. Penelitian dilaksanakan pada Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020. Subyek penelitian ini adalah anak didik Kelompok B KOBAR At tauhid , dengan rentang usia 5- 6 tahun yang berjumlah 15 anak dan terdiri dari 10 laki-laki dan 5 perempuan.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi dalam mengamati proses aktivitas pembelajaran anak dengan guru, wawancara yang dilakukan dengan guru serta dokumentasi sebagai bukti peneliti mengumpulkan data dan menganalisis aktiDokumentasi adalah aktivitas atau proses sistematis dalam melakukan pengumpulan, pencarian,

penyelidikan, pemakaian dan penyediaan dokumen untuk mendapatkan keterangan, pengetahuan, dan bukti serta menyebarkan kepada pengguna.

Analisis data dengan menggunakan teknik analisis data tematik adalah merupakan strategi baru dalam penelitian kualitatif, sosok yang lebih mendasar dan berakar di lapangan dengan merancang secara lebih terorganisasi bentuk penelitian yang dilakukan. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh teknik analisis tematik yaitu 1) Ada kesesuaian antara teori dengan kenyataan yang ada. 2)dapat di pahami dan logis yang bukan hanya menggambarkan orang orang yang di teliti sebagai informan tetapi meliputi orang orang di luar informan secara nyata. 3)Hipotesis di susun dari hubungan antara konsep dan dan dapat di terapkan di dalam sebuah kondisi social karena hipotesis sudah menjadi tesis. 4) Teori dapat di gunakan sebagai kendali atas perlakuan kita terhadap phenomena tersebut.Langkah langkah pengolahan data analisi tematik terdiri dari perumusan masalah ,mendeteksi phenomena lapangan,penyusunan konsep teori Pengembangan teori dan rekontruksi teori ( Fitri & Febrianti,2017 )

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang diperoleh di KOBAR At Tauhid Cisarua meliputi persiapan guru sebelum melaksanakan kegiatan *story telling*, pelaksanaan kegiatan *story telling*, dan evaluasi hasil pembelajaran *story telling*. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan *story telling* di KOBAR At Tauhid Cisarua yaitu: Persiapan kegiatan *story telling* terdiri dari persiapan program dan persiapan mengajar. Persiapan program mencakup menyusun

rencana kegiatan harian yang disusun dengan menggunakan format klasikal yang meliputi kegiatan awal, inti, istirahat, dan penutup. Kedua menentukan waktu yang tepat untuk kegiatan *story telling* yaitu dilaksanakan seminggu dua kali.

Persiapan mengajar meliputi guru memahami isi cerita sehari sebelum pelaksanaan. Selanjutnya menyiapkan naskah cerita dan buku cerita yang dengan tema di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian ( RPPH ) yakni dibutuhkan waktu satu minggu sebelum kegiatan. Selanjutnya menyiapkan setting ruangan untuk kegiatan *storytelling* yakni dilakukan di ruang kelas. Pelaksanaan metode *story telling* terdiri dari beberapa langkah-langkah sebagai berikut: pertama guru menyiapkan posisi duduk karena akan menentukan terjangkau atau tidaknya pandangan anak dapat melihat guru bercerita atau tidak pada kegiatan *story telling*, kedua mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam bentuk bercerita kepada anak , dalam hal ini temanya tentang binatang dengan subtema binatang buas.

Langkah ketiga yaitu guru menunjukkan macam boneka tangan berbentuk binatang, dan anak diminta menyebutkan boneka yang dipegang oleh ibu guru. Keempat guru memperagakan boneka tangannya melalui cerita pendek, dan anak diminta untuk memperhatikannya. Setelah itu guru meminta anak untuk mencoba boneka tangan dan memperagakannya. Hasilnya beberapa anak antusias untuk dapat bermain peran menggunakan boneka tangan bentuk binatang. Kemudian guru meminta beberapa anak tersebut untuk menirukan suara boneka tangan binatangnya. Dan beberapa anak relatif dapat menirukan suara binatang

tersebut. Untuk beberapa anak yang masih pasif , maka guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi tentang binatang, tepuk binatang dan tanya jawab misalnya bermain tebak-tebakan nama binatang , sehingga anak dapat berimajinasi dan mampu menyebutkan apa yang ditanyakan oleh guru.

Penutup cerita yakni guru merangkum atau membuat kesimpulan terhadap isi cerita melakukan tanya jawab dengan anak tentang kandungan isi dalam cerita. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan *story telling*. Evaluasi hasil belajar kegiatan *story telling* yakni guru mendampingi sambil mengobservasi anak dilihat dari kemampuan bahas ekspresifnya yang aktif maupun yang pasif. Kemudian guru membuat catatan penilaian yang diwakilkan simbol bintang pada setiap indikator perkembangan untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak.

Hasil dari metode *storytelling* ini, Guru akan mengenali tingkat kemampuan bahasa ekspresif anak dari apa yang anak dengar dan pertanyaan yang kita ajukan dan respon anak. guru memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam mengeksposisikan bahasanya, totalitas guru dalam menyampaikan cerita dengan penggunaan media, pemberian penghargaan kepada anak untuk memancing keaktifan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Wulandari, Nursyamsiyah, Akhyadi, Jumiati, & Sumitra. (2019) bahwa pemilihan metode *storytelling* dengan media boneka tangan pada kelompok B dapat menggembirakan bagi anak, dimana rangkaian pembelajarannya dibuat lebih menyenangkan dan tidak membuat anak bosan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui story telling dengan menggunakan media boneka tangan dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak di Kelompok B KOPER At tauhid. Hal ini dilakukan melalui tahapan perencanaan menyiapkan bahan ajar seperti boneka tangan dan RPPH. Adapun pelaksanaan dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam pembelajaran dengan metode storytelling diawali guru memberi contoh penggunaan boneka tangan dengan bercerita pendek, kemudian memberi kesempatan kepada anak untuk bergiliran mencoba memainkan boneka tangan dan bermain peran. Setelah hasil pelaksanaan maka disimpulkan bahwa penggunaan metode story telling ini penting dalam pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Dan hal yang sangat penting adalah dalam metode storytelling ini, anak diberi kesempatan untuk terlibat aktif dan ini memberi stimulus dalam perkembangan bahasa terutama ekspresifnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aliyah. (2011). *Kajian teori metode storytelling dengan media panggung boneka untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini: Studi Eksperimen Quasi di TK Negri pembina kabupaten majalengka*. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia
- Dhieni, N. (2006). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fitri A. & Febrianti, L.E. (2017) *Metode kualitatif "Grounded theory"* Makalah sekolah tinggi Agama Islam Negeri ( Stain)
- Kusmiadi, A., Sriwahyuningsih, S., & Nurfalah (2008). *Strategi Pembelajaran PAUD melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik PAUD*. *Jurnal Ilmiah Visi*, 3(2), 198-203
- Nurchayani, D. (2010). *Pengaruh Kegiatan storytelling Terhadap pertumbuhan minat baca Siswa di TK Bangun 1 Getaskec. Pabelan Kab. Semarang*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013*
- Suhartono (2005) *Pengembangan keterampilan Berbicara anak usia dini*. Jakarta Departemen pendidikan Nasional.
- Sumadinata. N.S (2011) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tarigan, H (1994). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Wulandari, R., Nursyamsiyah, S., Akhyadi, A. S., Jumiadin, D. J., & Sumitra, A. (2019). *Media Boneka Tangan Dapat Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Metode Bercerita*. *CERIA (Cerdas Energi Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(2), 37-43.